

**STANDARISASI NILAI WAJAR DAN PENGGUNAAN METODE AKUNTANSI
SEBAGAI UPAYA PENGENDALIAN PRAKTIK CREATIVE ACCOUNTING**

Atik Emilia Sula

Program Magister Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Trunojoyo Madura
Jl. Raya Telang Po.Box. 02 Kamal, Bangkalan-Madura
Email: atikemilia@yahoo.com

Prasetyono

Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Trunojoyo Madura
Jl. Raya Telang Po.Box. 02 Kamal, Bangkalan-Madura
Email: prasetyounijoyo@yahoo.com

ABSTRACT

Accounting method choices offered by Indonesian Financial Accounting Standards set by Indonesia Chartered Accountant seems giving opportunities for legalization of creative accounting and earnings management practices. The presence of accounting methods constitute grey area as loopholes for every practitioners and companies to gain their intentions disregarding ethical aspect. Several motives and techniques emerging in business practice triggers tremendous impact to many aspects. According to standard setters, earnings management becomes important concern because of two reasons. Firstly, whatever the reason, earnings management practice attends to miss-lead financial statement which secondly, affects resource allocation eventually (Gumanti, 2003). Growing research found that there was a tendency to execute earnings management for short-term goals. Creative accounting and earnings management phenomenon has to be a consideration of every body such as business practitioners, academics, government, regulator, law enforcer, and communities so that even when the phenomenon could not be abolished, it can be expected to reduce negative effect comes from those two practices and preventing financial fraud that might arise from it.

Keywords: *Creative accounting, Accounting Method Choices, Regulation Draft*

PENDAHULUAN

Perilaku pebisnis seringkali sarat dengan konflik kepentingan, karena adanya pendelegasian (pelimpahan wewenang) dalam pengelolaan bisnis. Prinsip keagenan sebagai upaya untuk pendelegasian fungsi dan tugas dari pemilik atau pemegang saham sebagai prinsipal dan pihak manajemen sebagai agen, memungkinkan timbulnya praktik-praktik *creative accounting* sebagai akibat dari konflik kepentingan

tersebut. Kondisi tersebut karena adanya sifat oportunistik dari individu-individu prinsipal dan agen.

Creative accounting dapat terjadi karena diperbolehkannya penyusunan laporan keuangan untuk memilih metode-metode akuntansi yang ditetapkan dalam Standar Akuntansi Keuangan (SAK), yang seolah memberikan jalan bagi terpenuhinya segala kepentingan masing-masing pihak tersebut. Pemilik maupun pemegang saham perusahaan

menginginkan agar perusahaan dikelola oleh manajer dengan menunjukkan kinerja yang baik, sedangkan manajer dengan pilihan metode yang ada memungkinkan untuk memilih di antara sekian metode tersebut untuk memaksimalkan nilai perusahaan yang dikelolanya sesuai kepentingannya. Kondisi ini disebabkan pemilik, pemegang saham, investor, *stakeholder* dan lainnya cenderung melihat dan mempercayai kinerja perusahaan dari laporan keuangan (Elliott, B. et al. 2005) dalam Lin (2006), padahal di sisi lain pembuat laporan keuangan (manajer) diberi kebebasan dalam memilih metode akuntansi sesuai dengan keinginannya.

Watts dan Zimmerman (1978) dalam Suharli dan Arisandi (2009), menyatakan bahwa pemilihan kebijakan akuntansi dapat dipengaruhi oleh dua faktor yaitu efisiensi dan *opportunistic behavior*. Faktor pertama adalah pemilihan kebijakan akuntansi untuk tujuan efisiensi, yaitu meminimumkan biaya kontrak dan memaksimalkan nilai perusahaan. Faktor kedua adalah pemilihan kebijakan akuntansi karena manajer melakukan tindakan oportunistik (*opportunistic behavior*), merupakan suatu tindakan yang dilakukan manajer dengan memilih kebijakan akuntansi yang menguntungkan dirinya (memaksimalkan kepuasannya).

Beragamnya pilihan metode yang disediakan dan dimanfaatkan oleh pelaku bisnis untuk memuluskan tujuannya (terlepas ada motivasi apa didalamnya) seolah-olah memberikan legalitas dan pengakuan bahwa yang mereka lakukan tidak melanggar aturan (etika) maupun standar yang ditetapkan. Padahal Widarto, Baridwan, dan Sudarma (2009), dalam penelitiannya dengan studi tentang bagaimana pandangan islam terutama dari sisi amanah terhadap praktik akuntansi menyatakan bahwa jika dilihat dari hakikat amanah itu datangnya dari Allah, baik manajer maupun direksi telah melakukan tindakan yang tidak sesuai ajaran amanah dalam praktik akuntansi kreatif. Melanggar amanah merupakan

tindakan yang menuju kearah berkhianat, dan hal yang demikian ini merupakan larangan.

Banyaknya penelitian tentang *creative accounting* dan *earnings management*, menunjukkan bahwa topik ini sangat menarik untuk dikaji dan memiliki pengaruh terhadap perkembangan pengetahuan khususnya akuntansi dan dunia bisnis. Tidak sedikit dari penelitian tersebut juga menawarkan alternatif solusi untuk mengurangi laju dan dampak yang ditimbulkan dari *creative accounting* dan *earnings management*. Penelitian yang dilakukan Gherai dan Balaciu (2011), menunjukkan bukti empiris tentang bagaimana pengaruh praktik *creative accounting* dan kasus Enron mempunyai dampak pada krisis ekonomi yang terjadi saat ini. Penelitian yang dilakukan Amat, Blakeet, al (1999 dan 2004), menelaah tentang sisi etis dan regulasi dari praktik *creative accounting*. Dechow dan Skinner (2000), menjelaskan bagaimana persepsi akademisi, praktisi, pembuat kebijakan terhadap praktik manajemen laba, serta masih banyak lagi riset yang fokus penelitiannya tentang perkembangan dan fenomena kedua praktik tersebut (*creative accounting* dan *earnings management*).

Untuk itulah fenomena *creative accounting* dan *earnings management* harus menjadi perhatian seluruh pihak semua pelaku bisnis, akademisi, pemerintah, regulator, penegak hukum, maupun masyarakat. Hal ini bertujuan agar ke depan walaupun praktik ini tidak dapat dihapuskan, setidaknya dapat mengurangi dampak yang ditimbulkannya atau membuat mandul tindakan *financial fraud* yang berasal dari praktik tersebut.

Fokus dalam tulisan ini adalah bagaimana regulasi yang dibuat sebagai standar untuk penetapan nilai wajar dan penggunaan metode akuntansi. Hal ini dilakukan karena ketersediaan pilihan beberapa metode akuntansi menginterpretasikan adanya area abu-abu (*grey area*) yang merupakan celah bagi setiap orang maupun tiap entitas melancarkan tujuan yang akan dicapai, bahkan dapat jadi dengan tidak

memperdulikan sisi etis dari tindakan tersebut. Sebagai tambahan dalam pembahasan, juga akan mencoba untuk mengulas dan memberikan saran mengenai draft regulasi untuk teknik-teknik akuntansi kreatif termasuk juga mengenai regulasi yang berkaitan dengan *auditing*.

LANDASAN TEORI DAN PEMBAHASAN

Creative accounting

Sebagai ilmu sosial, akuntansi tentu saja bukan suatu ilmu yang baku, mutlak, paten dan tidak mampu berubah. Dibandingkan dengan ilmu eksakta yang bersifat paten, ilmu sosial dalam hal ini akuntansi, merupakan salah satu cabang ilmu yang memiliki peluang untuk terus berubah, berkembang, dan menyesuaikan dengan situasi dan kondisi yang terjadi (melatarbelakangi) tumbuh dan berkembangnya perubahan-perubahan tersebut.

Pengertian akuntansi sendiri dalam beberapa literatur sering juga didefinisikan sebagai suatu seni di samping definisi-definisi lain yang menyebutkannya sebagai sebuah prosedur, metode, alat, dan lain sebagainya. Sebagai sebuah seni, akuntansi dipersepsikan mempunyai karakter yang sama dengan pengertian seni itu sendiri. Seni, menghasilkan sudut pandang yang tidak sama bagi setiap orang, sehingga ada kreativitas dan cita rasa yang juga dirasakan berbeda bagi masing-masing orang yang mempersepsikan. Dalam sudut pandang inilah mungkin akuntansi menemukan cara kreatifnya untuk berkembang dan menemukan "cita rasa" serta "gaya" seninya sendiri.

Dalam berbagai literatur banyak dijumpai definisi *creative accounting*. Penelitian yang membahas mengenai masalah ini juga sudah banyak ditemukan. Secara sederhana jika diterjemahkan dalam bahasa Indonesia, *creative accounting* bermakna "akuntansi kreatif". Akuntansi kreatif adalah isu yang berkembang di Negara Spanyol (Watt dan Zimmerman (1978, 1986, 1990) adalah yang menetapkan

basis teori akuntansi positif. Kecenderungan penelitian (riset) pada waktu itu adalah mencari dan menjelaskan beberapa bukti empiris mengenai aneka pilihan akuntansi berdasarkan isu mengenai biaya-biaya politis perusahaan (Gherai dan Balaciu, 2011).

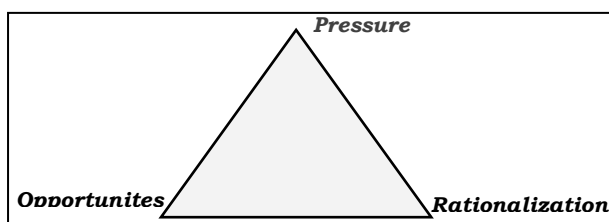
Definisi *creative accounting* menurut Amat dan Gowthorpe (2004), dijelaskan sebagai transformasi informasi keuangan dengan menggunakan pilihan metode, estimasi, dan praktik akuntansi yang diperbolehkan oleh standar akuntansi. Pendapat di atas sejalan dengan pendapat Arrozi (2008), bahwa proses transformasi akuntansi dalam laporan keuangan menggunakan berbagai alternatif pilihan metoda akuntansi dengan melakukan estimasi (prediksi), dan *artificial*, dan melalui rekayasa, manipulasi, serta implementasi pelaksanaan yang diizinkan oleh aturan (standar) akuntansi. Pendapat lain yang tidak berbeda dengan definisi di atas dikemukakan Sulistiawan (2003), bahwa *creative accounting* sebagai aktivitas badan usaha untuk memanfaatkan teknik dan kebijakan akuntansi untuk mendapatkan hasil yang diinginkan.

Berdasarkan definisi di atas, setidaknya terdapat dua hal yang dapat disimpulkan menjadi kata kunci dalam memahami *creative accounting*. Dua hal pokok tersebut adalah pilihan metode akuntansi dan fokus untuk mendapatkan hasil yang diinginkan. Adanya kebebasan dalam memilih metode-metode akuntansi cenderung akan menciptakan peluang besar terjadinya sikap/tindakan oportunistis (*opportunistic behavior*) dari pelaku bisnis (manajemen atau pemilik). Ketersediaan pilihan beberapa metode tersebut juga menunjukkan adanya ranah/area abu-abu (*grey area*), yang merupakan celah bagi setiap orang maupun tiap entitas melancarkan tujuan yang akan dicapai, dapat jadi dengan tidak memperdulikan sisi etis dari tindakannya tersebut.

Motivasi Creative accounting

Motivasi terkait dengan keinginan, dan setiap keinginan menggerakkan pelakunya untuk cenderung melakukan dan mengupayakan keinginannya tercapai. Tidak dapat dipungkiri bahwa setiap manusia cenderung memiliki sifat untuk mengutamakan kepentingan dan tujuannya sendiri. Itulah mengapa dalam hal ini, setiap motivasi yang timbul hampir dapat dipastikan menciptakan konflik kepentingan (*conflict of interest*). Sebagai ilustrasi atau contoh misalnya seorang penjual yang menawarkan barang dagangannya memiliki motivasi untuk segera terjual (laku) dan dibeli barang dagangannya oleh pembeli. Dalam konflik kepentingan tersebut, pembeli juga memiliki motivasi untuk dapat memiliki barang yang ditawarkan oleh pedagang tersebut. Penjual dengan motivasi agar barang dagangannya laku berkeinginan menjualnya dengan harga mahal, sedangkan pembeli justru sebaliknya.

Berkaitan dengan tindakan kecurangan (*fraud*) yang dilakukan personal, perusahaan maupun lembaga lain, dikenal adanya segitiga kecurangan (*fraud triangle*) yang dikenalkan oleh Donal Cressey, dimana alasan seseorang melakukan tindak kecurangan didasarkan pada tiga alasan: 1) Adanya kesempatan untuk melakukan tindak kecurangan, 2) Faktor tekanan untuk melakukan tindakan *fraud*. Tekanan yang dialami dapat berasal dari faktor internal maupun eksternal pelaku, 3) Rasionalisasi yang dianggap sebagai pembenaran oleh pelaku *fraud* bahwa yang dilakukan adalah tindakan wajar dan tidak menyalah.



Gambar 1.
Fraud Triangle

Terkait dengan *creative accounting* yang mengarah pada tindakan

manajemen laba yang dilakukan baik oleh individu maupun sebuah entitas, Healy (1985) serta Watts dan Zimmerman (1986) dalam Sulistiawan (2011, 31-36) dan Prasetyono (2011a dan 2011b), merangkum beberapa pendapat tentang motivasi dalam melakukan *earnings management* adalah:

1. Motivasi Bonus

Manajemen secara oportunistik akan mengelola dan melaporkan laba bersih perusahaan untuk tujuan memaksimalkan bonus yang ditawarkan (menguntungkan) bagi mereka berdasarkan program kompensasi perusahaan, apabila mencapai target laba sesuai ketentuan perusahaan.

2. Motivasi Utang

Kecenderungan untuk menampilkan keadaan dan kinerja perusahaan yang optimal yang disajikan dalam laporan keuangan agar memperoleh pinjaman, menjadi motivasi kuat mengapa pelaku melakukan tindakan *creative accounting*. Selain untuk mendapatkan pinjaman, kasus seperti ini, juga berlaku untuk menjaga perjanjian hutang. Jika perusahaan mendapatkan dana dari kreditor, maka perusahaan berkewajiban untuk menjaga rasio keuangannya agar berada pada batas bawah tertentu.

3. Motivasi Pajak

Perilaku ini terjadi, dimana manusia cenderung untuk memperoleh hasil yang seoptimal mungkin dengan pengorbanan yang relatif kecil. Motivasi ini dilakukan untuk mengurangi biaya pajak dengan cara mempercepat pengakuan biaya dan menunda penghasilan, sehingga biaya pajak yang dikeluarkan oleh perusahaan menjadi rendah.

4. Motivasi Penjualan Saham

Motivasi ini dilakukan perusahaan yang akan *go public* ataupun sudah *go public*. Perusahaan yang akan *go public* melakukan penawaran saham perdananya kepada publik untuk memperoleh tambahan modal usaha dari calon investor. Proses penjualan saham perusahaan ke publik akan direspon positif oleh pasar ketika

perusahaan penerbit saham (emiten) mampu “menjual” kinerja baik.

5. Motivasi Pergantian Direksi

Menjelang berakhirnya masa jabatan direksi atau pergantian direksi baru, direksi tersebut cenderung memiliki motivasi untuk memperoleh bonus yang maksimal pada akhir masa jabatannya dan aman jabatannya.

6. Motivasi Politis

Motivasi ini biasanya terjadi pada perusahaan besar yang bidang usahanya banyak menyentuh masyarakat luas seperti perusahaan air, listrik, dan sebagainya. Motivasi politis tersebut misalnya program subsidi dari pemerintah. Usaha yang dilakukan dengan menyajikan laba yang lebih rendah dari nilai sebenarnya terutama selama periode kemakmuran tinggi.

Beberapa hasil riset membuktikan bahwa motivasi tindakan *creative accounting* diantaranya: untuk tujuan insentif yang menguntungkan (Dillip, 2006), laba (Mulford, 1951; Trueman and Titman, 1988), hutang pajak (Niskanen dan Keloharju, 2000),

Teknik Creative accounting

Mulford dan Comiskey (2000) dalam Abiodun et, al (2012), dalam “*The Financial Numbers Game*” mengatakan bahwa teknik yang digunakan dalam *creative accounting* diantaranya: (i) *recognizing premature or fictitious revenue*, (ii) *aggressive capitalization and extended amortization policies*, (iii) *misreported assets and liabilities*, (iv) *getting creative with the income statement*, and (v) *problems with cash-flow reporting*. Pendapat yang sama dikemukakan oleh Amat, Blake et, al (1999, 2004); Ronen dan Saden (1979), Ali dan Kumar (1994), Moses (1987) dalam (Daito, 2003); Wolk, Dodd, dan Tearney (2006) dalam Sulistiawan (2011), menyimpulkan 5 teknik *creative accounting*:

1. Pemilihan metode akuntansi

Standar akuntansi memberikan beberapa opsi pilihan untuk menentukan metode akuntansi apa yang akan digunakan oleh perusahaan. Beberapa bentuk

pilihan metode akuntansi tersebut adalah:

- a. Metode penilaian persediaan (misalkan FIFO, LIFO, rata-rata, dan identifikasi khusus)
- b. Metode penyusutan aset tetap (garis lurus, saldo menurun, jumlah angka tahun, unit produksi)
- c. Leasing (*capital lease* atau *operating lease*)
- d. Investasi pada obligasi (*trading securities, held to maturities securities, available for sale securities*)
- e. Penggunaan metode harga pasar atau nilai buku pada aset jangka panjang
- f. Pembelian kembali saham perusahaan
- g. Pengakuan pendapatan (metode penyelesaian, saat penjualan, dan saat penerimaan kas)

2. Penentuan estimasi akuntansi

Teknik ini bertujuan untuk mempengaruhi laba akuntansi melalui kebijakan membuat estimasi akuntansi. Beberapa bentuk estimasi tersebut antara lain:

- a. Penentuan estimasi besarnya piutang tak tertagih, dengan pilihan metode persentase penjualan atau persentase piutang.
- b. Penentuan estimasi umur ekonomis aset, baik aset tetap maupun aset tak berwujud.
- c. Penentuan estimasi tingkat bunga pasar yang digunakan untuk mendiskonto arus kas pada masa mendatang untuk penilaian kewajaran aset yang tidak memiliki pembanding atau kewajaran nilai obligasi.

3. Mengubah periode pengakuan pendapatan dan biaya

Teknik ini dilakukan untuk mempercepat atau menunda pengakuan pendapatan dan biaya dengan cara menggeser pendapatan dan biaya ke periode berikutnya agar memperoleh laba maksimal.

4. Mereklasifikasi akun *moral hazard* dan *nonmoral hazard*

Creative accounting yang dilakukan adalah dengan memindahkan posisi

akun dari satu tempat ke tempat yang lain. Laporan keuangan yang disajikan sebenarnya sudah sama dan *balance*, tetapi karena kelihaihan penyajiannya, laporan keuangan ini dapat memberikan dampak interpretasi yang berbeda bagi pengguna

5. Mereklasifikasi akrual diskresioner dan akrual nondiskresioner

Praktik Creative accounting

Pemilihan suatu metode akuntansi oleh manajemen tergantung pada perbandingan berapa alternatif metode akuntansi yang ditawarkan dan manfaat relatif yang akan diperoleh (Suharli dan Arisandi, 2009). Dalam pandangannya yang sama, Suharli dan Arisandi (2009), mengatakan bahwa terjadinya perubahan metode akuntansi suatu perusahaan disebabkan oleh beberapa faktor. Studi yang dilakukan Ball (1971) dalam Suharli dan Arisandi (2009), menemukan bahwa seiring perubahan dalam manajemen akan diikuti dengan perubahan akuntansi dari perusahaan tersebut. Studi Gosman (1973) dalam Suharli dan Arisandi (2009), menemukan bahwa perubahan metode akuntansi lebih besar terjadi pada perusahaan industri (menurut klasifikasi perusahaan) dibanding perusahaan lainnya.

Secara umum setiap pilihan pasti mempunyai konsekuensi yang menjadi ikutan sebagai dampak atau manfaat yang timbul dari pilihan tersebut. Begitu juga dalam pilihan metode akuntansi yang disediakan kemudian diterapkan dalam proses *creative accounting* tidak akan lepas dari konsekuensi yang harus ditanggung. Sulistiawan (2011), berargumentasi bahwa pemilihan atas metode akuntansi tertentu akan memberikan *outcome* yang berbeda, baik bagi manajemen, pemilik, maupun pemerintah, serta berdampak pada timbulnya konflik kepentingan di antara ketiganya.

Watts dan Zimmerman (1978) dalam Suharli dan Arisandi (2009), menyatakan bahwa pemilihan kebijakan akuntansi dapat dipengaruhi oleh dua faktor. Faktor pertama adalah

pemilihan kebijakan akuntansi untuk tujuan efisiensi, yaitu meminimumkan biaya kontrak dan memaksimumkan nilai perusahaan. Faktor kedua adalah pemilihan kebijakan akuntansi, karena manajer melakukan tindakan oportunistik (*opportunistic behavior*), yaitu suatu tindakan manajer memilih kebijakan atau metode-metode akuntansi yang cenderung lebih menguntungkan dirinya (memaksimalkan kepuasannya).

Bukan hal yang mengejutkan jika praktik akuntansi kreatif dan manajemen laba lebih banyak bermain dalam teknik pemilihan metode akuntansi. Penelitian yang dilakukan Foster (1986) dalam Suharli dan Arisandi (2009), menemukan bukti bahwa pemilihan metode akuntansi merupakan faktor penting yang akan mempengaruhi angka dalam laporan keuangan. Pemilihan metode akuntansi tersebut berhubungan dengan keputusan mengenai aspek-aspek bauran bisnis (*mix of business*), pembiayaan, dan pengoperasian perusahaan.

Dalam kasus penentuan masa manfaat ekonomis yang lebih panjang dari sebelumnya, perusahaan membuat kebijakan akuntansi yang tidak berhubungan dengan kegiatan operasional perusahaan. Fleksibilitas kebijakan akuntansi seperti ini memang diperbolehkan standar akuntansi, asal penentuannya wajar. Namun, wajar menurut siapa? Penentuan kewajaran ini memang merupakan area abu-abu (*grey area*) dalam praktik akuntansi. Atas dasar itulah banyak pihak memanfaatkan pilihan kebijakan akuntansi untuk mendapatkan manfaatnya (Sulistiawan, 2011). Tidak adanya aturan yang jelas mengenai estimasi nilai manfaat aset yang dimiliki perusahaan, menjadi celah untuk semakin mudahnya tercapai tujuan pelaku dalam sikap oportunistiknya. Penentuan umur ekonomis sepenuhnya diserahkan pada kebijakan estimasi perusahaan.

Ketika perusahaan memiliki aset baru, metode penyusutan yang digunakan biasanya menggunakan garis lurus untuk menghasilkan beban penyusutan yang *flat*, sehingga

berdampak pada stabilnya laba perusahaan atau bahkan menggambarkan kinerja perusahaan yang membaik. Sebaliknya untuk penetapan metode depresiasi aset yang "tua" dan nilai produktifnya menurun, metode penyusutan yang digunakan adalah saldo menurun ganda. Dalam menilai persediaan yang dimiliki, lagi-lagi pelaku *creative accounting* memanfaatkan *grey area* dan sikap oportunistik untuk menentukannya. Ketika akan meningkatkan laba perusahaan, digunakan metode FIFO, sedangkan metode LIFO bermanfaat untuk memperkecil nilai pajak.

Variabel pemilihan metode akuntansi atas biaya R&D berpengaruh secara signifikan terhadap *Price Earnings Ratio* (PER) (Suharli dan Arisandi, 2009). Dalam hal lain, pengakuan biaya R&D secara kreatif dapat dipercepat atau ditunda pengakuannya ke periode selanjutnya. Ini dilakukan karena perusahaan tidak dapat mengendalikan secara pasti manfaat ekonomisnya, karena tidak semua penelitian dan pengembangan berhasil serta menguntungkan. Sulistiawan (2011), menjelaskan bahwa penelitian dan pengembangan merupakan investasi dan memiliki nilai ekonomis bagi perusahaan, namun secara akuntansi hal ini tidak dapat diakui sebagai aset, sehingga harus mengurangi laba.

Selain pos-pos yang sudah disebutkan di atas, penetapan pengakuan biaya iklan, biaya perawatan, pendapatan operasional, pendapatan jasa, penundaan periode pengakuan pengiriman tagihan serta pengiriman produk ke vendor merupakan cara-cara yang dapat ditempuh melalui teknik mempercepat atau menunda pengakuan pendapatan dan beban.

Kasus Worldcom merupakan salah satu contoh skandal yang memanfaatkan teknik manajemen laba dengan cara mereklasifikasi akun dengan mengkapitalisasi pengeluaran yang seharusnya menjadi beban, namun diakui sebagai aset. Hal lain yang juga dilakukan adalah melakukan pencatatan nilai penjualan lebih besar

dari seharusnya (Sulistiawan, 2011). Perusahaan dapat mengakui diskon penjualan sebagai biaya pemasaran, memasukkan utang jangka pendek ke dalam jangka panjang, dan lain sebagainya dengan menggunakan strategi reklasifikasi akun, yang tujuan akhirnya sebagian besar jelas untuk *cosmetic reporting*.

Bukan hanya kasus Worldcom yang tercatat sebagai kasus skandal akuntansi. Enron sebagai skandal *financial fraud* terbesar yang tercatat di Amerika Serikat memiliki dampak luar biasa dalam dunia bisnis dan akuntansi. Qwest, Tyco, HealthSouth, Kmart, dan lain-lain juga merupakan contoh skema kecurangan (*fraud schemes*) yang membawa dampak tidak kecil. Di Indonesia sendiri, ada beberapa kasus yang pernah mencuat ke permukaan, antara lain kasus PT Ades Alfindo, kasus PT Perusahaan Gas Negara, skandal PT Indofarma, Tbk, kasus PT Bank Lippo, Tbk, serta tidak ketinggalan kasus yang masih hangat dibicarakan sampai terakhir ini seperti kasus Mafia Pajak Gayus, kasus Bank Century, Bank Bali, City bank yang meringkus Melinda Dee sebagai tersangka, dan lain sebagainya.

Kondisi ini merupakan hal penting untuk diketahui oleh para pengguna laporan keuangan terutama analis keuangan, investor, kreditor, auditor, pemerintah, pengambil keputusan serta penentu kebijakan mengenai fenomena manajemen laba dan akuntansi kreatif. Hal ini terutama mengenai indikasinya, cara mendeteksi, *preventive methods*, serta dampak yang mungkin akan ditimbulkan. Peningkatan pengetahuan, kecermatan analisis, dan pemahaman mengenai pelajaran dari kasus-kasus sebelumnya diperlukan dalam hal ini.

Praktik manajemen laba dan akuntansi kreatif mungkin akan menguntungkan bagi sebagian pihak dalam jangka pendek, namun dalam jangka panjang dampak yang dihasilkan jauh lebih besar dari keuntungan yang diperoleh. Praktik ini hanya tinggal menunggu waktu saja untuk dapat terungkap dan diketahui publik, apalagi jika ternyata dalam praktik tersebut terbukti mengarah

pada *fraud schemes*, efek yang ditimbulkan tentu saja tidak kecil. Perusahaan dapat jadi akan kehilangan kepercayaan publik (dalam hal ini investor, kreditor, masyarakat, mitra bisnis, dan sebagainya), kebangkrutan usaha, mencoreng nama dunia bisnis, ditutupnya praktik bisnis yang terbukti melakukan tindakan *fraud*, serta akan berpengaruh pada stabilitas negara baik langsung maupun tidak langsung.

Berbicara tentang praktik akuntansi kreatif dan manajemen laba, tentu tidak lepas dari ukuran faktor perilaku pelaku, faktor etis, norma (baik norma agama maupun norma masyarakat), dan sebagainya. Adanya regulasi yang jelas dalam bentuk standar yang dapat menutup celah sikap oportunistis dalam praktik manajemen laba mutlak dibutuhkan. Tidak menutup kemungkinan dibuatkan juga aturan yang berisi standar moral atau etika bagi seluruh pelaku bisnis, yang dibuat oleh pihak yang memiliki kewenangan di dalamnya sebagai filter dari tindakan akuntansi kreatif, manajemen laba, maupun tindakan lain yang mengarah pada kecurangan.

Draft Regulasi

Bagi para penyetap standar (*standar setter*), perhatian terhadap manajemen laba menjadi penting setidaknya karena dua alasan. Pertama, manajemen laba, apapun alasannya dapat mengarah pada penyajian laporan keuangan yang tidak benar (*miss leading*) dan akhirnya akan mempengaruhi alokasi sumber-sumber yang ada (Gumanti, 2003).

Standar akuntansi keuangan dan FASB memang tidak pernah mengharuskan penggunaan satu metode akuntansi tertentu. Yang ada

hanya pertimbangan rasional dan logis dalam penerapan penyusunan laporan keuangan (Avianti, 2006). Ketika para pelaku *creative accounting* dan *earnings management* beralih bahwa apa yang mereka lakukan adalah tindakan profesional dalam penyajian laporan keuangan karena tidak melanggar aturan dan standar yang sudah dibuat, rasanya pernyataan tersebut harus ditinjau dan dianalisis ulang. Apa yang mereka lakukan mungkin memang tidak melanggar aturan seperti yang diargumentasikan, namun ada sisi etika yang dilupakan. Menurut Velasquez (2002) dalam Sulistiawan (2011), salah satu karakteristik utama dalam standar moral untuk menentukan etis atau tidaknya suatu perbuatan adalah perbuatan tersebut tidak merugikan orang lain.

Pemilihan metode akuntansi adalah hak perusahaan. Dari segi teori akuntansi, metode yang paling baik adalah metode yang dapat mempertemukan antara penghasilan dan beban sesuai dengan prinsip akuntansi. Namun, dalam tataran praktik akuntansi kreatif dapat berbeda sesuai dengan kepentingan yang memberikan manfaat paling besar. *Creative accounting* dalam pemilihan metode akuntansi tidak selalu mendasarkan pada konsep yang mempertemukan antara pendapatan dan beban (Avianti, 2006).

Amat, Blake et, al (1999, 2004), memberikan pandangan bagaimana mengurangi praktik akuntansi kreatif dengan beberapa cara yang sudah terangkum dalam tabel 1 di bawah ini:

Tabel 1

Opportunities for creative accounting

Opportunity for <i>Creative accounting</i>	Solution available to accounting regulator	Accounting tradition where Aolution is Most Easily Applied
Choice of accounting Method	Reduce permitted choice	Continental European
Bias estimates and predictions	Reduce scope for estimate	Continental European
Enter into artificial transactions	Substance over form	Anglo-Saxon
Timing of genuine transactions		Anglo-Saxon

Sejalan dengan pendapat Amat, Blake et, al (1999, 2004), penelitian Kumar Sen dan E. L Inanga merekomendasikan saran untuk menghentikan praktik yang tidak pantas dari akuntansi kreatif, disimpulkan dari responden penelitian yang terdiri dari para profesi akuntan yang sudah tersertifikasi dan pihak akademisi:

1. Pengenalan tentang akuntansi forensik
2. Tindakan pidana oleh badan akuntansi nasional, pengadilan, dan pemerintah
3. Aturan yang jelas dalam *stock market and securities serta exchange commission*
4. Penekanan kode etis profesi akuntansi
5. Pencegahan kecurangan pelaporan keuangan

Libby dan N. Seybert (2009), juga memberikan rekomendasinya untuk menanggulangi praktik *earnings management* dengan menetapkan regulasi dalam pelaporan keuangan, regulasi pengauditan, serta regulasi lain yang ditetapkan dalam perusahaan. Kesimpulan beberapa regulasi yang ditarik dari penelitian tersebut antara lain perlunya rotasi mitra audit seperti yang diperkenalkan oleh Sarbanes-Oxley Act (SOX) 2002, pembentukan komite audit yang independen dan memaksimalkan tugas serta fungsinya, pengungkapan dan pembaharuan tatakelola yang mensyaratkan adanya pengungkapan yang lebih banyak mengenai informasi keuangan, kode etik bagi pejabat di bidang keuangan, serta pembatasan kompensasi eksekutif.

Anggaplah pemilihan metode akuntansi dalam praktik akuntansi kreatif adalah hak perusahaan, namun pen tetap regulasi (dalam hal ini pemerintah maupun IAI) mempunyai *bargaining position* untuk mengurangi praktik *creative accounting* dan *earnings management* dengan menetapkan standar jangka waktu penggunaan metode akuntansi tersebut atau menetapkan aturan mengenai kondisi-kondisi apa saja yang membolehkan

perusahaan mengganti penggunaan metode akuntansi.

Dalam praktiknya, aplikasi regulasi ini misalkan, setelah sekian tahun penggunaan metode akuntansi, perusahaan diperbolehkan untuk mengganti menggunakan metode lain atau boleh mengganti metode karena hal-hal yang telah ditetapkan dalam standar, contohnya karena bencana alam, keadaan genting, keadaan yang bersifat *force major*, dan lain sebagainya. Regulasi ini diterapkan dalam semua pilihan metode akuntansi yang telah dijelaskan dalam teknik-teknik *creative accounting* pada penjelasan sebelumnya. Pentingnya konsistensi perusahaan dalam penggunaan metode akuntansi, dan bermanfaat untuk mengurangi peluang pergantian metode akuntansi yang dipaksakan untuk kepentingan manajemen laba yang merugikan.

Dalam hal penentuan estimasi akuntansi untuk penilaian masa manfaat aset perusahaan, regulasi yang dapat diterapkan adalah dengan menetapkan standar untuk penentuan nilai residu dan umur ekonomis dalam metode penyusutan aset tetap berdasarkan nilai perolehan aset. Praktiknya misalkan, untuk aset dengan nilai perolehan sekian rupiah, mempunyai nilai residu sekian rupiah dan umur ekonomis sekian tahun. Penetapan pada bagian ini harus tetap mengacu pada penetapan standar pilihan metode akuntansi diatas.

Berkaitan dengan penentuan estimasi besarnya piutang tak tertagih, dengan pilihan metode persentase penjualan atau persentase piutang, disarankan untuk melakukan estimasi piutang tak tertagih dengan menggunakan metode persentase penjualan, karena metode ini lebih memenuhi konsep *matching principle*. Dalam hal penentuan estimasi tingkat bunga pasar yang digunakan untuk mendiskonto arus kas pada masa mendatang untuk penilaian kewajaran aset yang tidak memiliki pembanding atau kewajaran nilai obligasi, saran subjektif dari penulis, diarahkan untuk tidak menggunakan estimasi tingkat

bunga pasar yang berlaku, melainkan menggunakan sistem bagi hasil/*margin* /*fee* kepada pemegang obligasi dengan alasan lebih humanis dan bersifat tolong-menolong.

Adanya pemberian sanksi yang tegas pada perusahaan yang terbukti melakukan perubahan periode pengakuan pendapatan dan biaya dapat membantu untuk mengurangi praktik kecurangan akuntansi kreatif. Regulasi ini dapat diaplikasikan untuk semua pengakuan pendapatan dan beban, kecuali untuk pendapatan dan beban yang masih membutuhkan penyesuaian. Pembuat laporan keuangan harus melaporkan pendapatan dan beban sesuai periode terjadinya dan auditor mempunyai peran penting untuk mendeteksi dan “memerangnya” jika hal itu teridentifikasi terjadi.

Penetapan standar yang jelas mengenai klasifikasi akun, sub akun, karakter akun tersebut, serta batasan klasifikasi akun yang berkaitan dengan transaksi bisnis diharapkan mampu mereduksi praktik akuntansi kreatif dengan teknik mereklasifikasi akun. Penetapan ini misalnya klasifikasi yang jelas mengenai akun-akun yang berkaitan dengan operasional dan nonoperasional perusahaan. Sebagai contoh, biaya operasional perusahaan adalah biaya pemasaran, biaya penjualan, biaya administrasi dan umum, harga pokok penjualan, serta biaya gaji. Biaya operasional bersifat rutin, sementara biaya nonoperasional (termasuk rugi dalam kegiatan nonoperasional) seperti kerugian luar biasa karena bencana alam, biaya restorasi gempa, dan jenis biaya lain bersifat tidak rutin.

Penetapan standar ini diaplikasikan untuk semua akun keuangan, terutama untuk akun yang mempunyai peluang definisi ambigu, sehingga memiliki celah untuk dilakukannya reklasifikasi akun, dan dapat menyebabkan pemberian informasi yang bias dalam laporan keuangan. Setiap akun yang sudah ditetapkan klasifikasinya, sub akun, karakter akun tersebut, serta batasan klasifikasi akun yang berkaitan dengan transaksi bisnis harus

disesuaikan dengan jenis transaksi yang terjadi untuk kemudian diklasifikasikan dalam akun yang sudah terdefinisi tersebut.

Rotasi mitra audit seperti yang diperkenalkan oleh Sarbanes-Oxley Act (SOX) 2002 memberikan regulasi dalam bidang audit. Peraturan ini dibuat untuk menjaga independensi dan objektivitas auditor dalam melakukan audit laporan keuangan. Ada bentuk regulasi yang mungkin juga dapat dimanfaatkan, yakni penetapan standar nilai wajar dan materialitas perusahaan dalam proses audit. Hal ini berkaitan dengan penilaian dan estimasi seorang auditor dalam menetapkan tingkat nilai wajar dan materialitas temuannya dalam proses audit.

Ukuran sebuah nilai wajar dan materialitas selain bergantung pada volume perusahaan, juga bergantung pada subjektivitas seorang auditor. Dapat saja dalam perusahaan yang memiliki volume bisnis sama, penentuan nilai wajar dan materialitas oleh auditor yang berbeda menghasilkan persepsi dan pandangan yang juga berbeda. Seorang klien yang mempunyai *moral hazard* dapat jadi memutuskan untuk menggunakan jasa auditor yang mempunyai persepsi dan penilaian longgar terhadap penentuan nilai wajar dan materialitas. Disinilah *grey area* terlihat, maka untuk mengantisipasi hal itu, perlu adanya suatu standar yang jelas mengenai penetapan keduanya.

Adanya keseragaman mengenai dua hal tersebut, sama seperti regulasi rotasi mitra audit, bertujuan untuk menjaga independensi dan objektivitas auditor dalam melakukan audit laporan keuangan. Ditinjau dari sisi perusahaan dan pembuat laporan keuangan diharapkan dapat mengurangi porsi *moral hazard* baik secara langsung maupun tidak langsung.

Pemerintah melalui Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) yang juga melibatkan praktisi dan akademisi merupakan pihak yang paling berwenang untuk menetapkan regulasi. Perpaduan ide dan pengalaman serta musyawarah dari pihak-pihak tersebut untuk menetapkan peraturan diharapkan

mampu melahirkan konsep dan standar baku yang mengatur praktik pelaporan keuangan dalam dunia bisnis, sehingga mampu mengurangi penyalahgunaan

praktik *creative accounting* dan *earnings management*.

Tabel 2
Rangkuman Draft Regulasi

No	Teknik <i>Creative Accounting</i>	Regulasi/Standar Yang Ditetapkan	Aplikasi
1	Pemilihan penggunaan metode akuntansi dan penggantian metode yang digunakan	<p>a. Menetapkan jangka waktu penggunaan metode akuntansi (berkaitan dengan konsistensi) atau menetapkan aturan mengenai kondisi-kondisi apa saja yang membolehkan perusahaan mengganti penggunaan metode akuntansi.</p> <p>b. Menetapkan standar untuk penentuan nilai residu dan umur ekonomis dalam metode penyusutan aset tetap berdasarkan nilai perolehan aset</p>	<p>a. Diterapkannya metode penilaian persediaan, metode penyusutan aset tetap, <i>leasing</i>, metode investasi pada obligasi, metode harga pasar atau nilai buku pada aset jangka panjang, pembelian kembali saham perusahaan, metode pengakuan pendapatan</p> <p>b. Misalkan untuk aset dengan nilai perolehan sekian rupiah, mempunyai nilai residu sekian rupiah dan umur ekonomis sekian tahun. Penetapan pada bagian b ini harus tetap mengacu pada penetapan poin a di atas.</p>
2	Penentuan estimasi akuntansi	<p>a. Menetapkan standar untuk penentuan umur ekonomis dalam metode penyusutan aset tetap berdasarkan nilai perolehan aset</p> <p>b. Diarahkan untuk melakukan estimasi piutang tak tertagih dengan menggunakan metode persentase penjualan, karena lebih memenuhi konsep <i>matching principle</i>.</p> <p>c. Diarahkan untuk tidak menggunakan estimasi tingkat bunga pasar yang berlaku untuk dibayarkan kepada peminjam, melainkan menggunakan sistem bagi hasil/<i>margin/fee</i> kepada pemegang obligasi (saran subjektif)</p>	<p>a. Penentuan estimasi umur ekonomis aset, baik aset tetap maupun aset tak berwujud.</p> <p>b. Penentuan estimasi besarnya piutang tak tertagih, dengan pilihan metode persentase penjualan atau persentase piutang.</p> <p>c. Penentuan estimasi tingkat bunga pasar yang digunakan untuk mendiskonto arus kas pada masa mendatang untuk penilaian kewajaran aset yang tidak memiliki pembanding atau kewajaran nilai obligasi.</p>
3	Mengubah periode pengakuan pendapatan dan biaya	Sanksi tegas jika terbukti. Pembuat laporan keuangan harus melaporkan pendapatan dan beban sesuai periode terjadinya. Auditor berperan penting untuk mendeteksi dan "memeranginya".	Diaplikasikan untuk semua pengakuan pendapatan dan beban, kecuali untuk pendapatan dan beban yang membutuhkan penyesuaian.
4	Mereklasifikasi akun	Penetapan standar yang jelas mengenai klasifikasi akun, sub akun, karakter akun tersebut, serta batasan klasifikasi akun yang berkaitan dengan transaksi bisnis.	Diaplikasikan untuk semua akun keuangan, terutama untuk akun yang mempunyai peluang definisi ambigu yang menyebabkan pemberian informasi yang bias.
5	Estimasi nilai wajar dan materialitas	Penetapan nilai wajar dan materialitas perusahaan dalam proses audit.	Ditetapkan standar auditor dalam menetapkan tingkat materialitas temuan dalam proses audit

Penetapan regulasi ini alangkah baiknya juga harus disertakan dengan peraturan tentang sanksi yang akan diterima oleh pihak yang ternyata terbukti melanggar aturan yang telah ditetapkan. Pemberian sanksi berguna sebagai kontrol dalam regulasi tersebut,

sebab peraturan dengan ide yang jenius sekalipun masih akan menimbulkan peluang untuk dilanggar, ketika tidak ada aturan dan sanksi yang jelas tentang penetapan hukuman jika terjadi pelanggaran. Pemberian sanksi mungkin dapat dihapuskan jika sudah

terbentuk kultur yang baik dari pembiasaan yang sudah melekat dalam dunia bisnis. Namun, terlepas dari penetapan maupun perubahan dalam peraturan akuntansi (Amat dan Gowthorpe, 2004), penguasaan dan standar etika memiliki porsi yang harus menjadi perhatian dan secara baik diterapkan dalam dunia usaha.

SIMPULAN

Pilihan metode akuntansi yang ditetapkan dalam Standar Akuntansi Keuangan (SAK) dan dibuat oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) seolah memberikan jalan bagi legalitas praktik *creative accounting* dan *earnings management* dalam dunia bisnis. Ketersediaan pilihan beberapa metode tersebut juga menginterpretasikan adanya area abu-abu (*grey area*) yang merupakan celah untuk setiap orang maupun tiap entitas merealisasikan tujuan yang akan dicapai, bahkan tanpa memperdulikan sisi etis dari tindakan tersebut. Motif-motif dan teknik yang berkembang dalam praktik ini telah menimbulkan dampak yang luar biasa di segala aspek.

Beberapa teknik yang sering digunakan dalam praktik *creative accounting* dan *earnings management* antara lain: 1) pemilihan metode akuntansi, 2) penentuan estimasi akuntansi, 3) mengubah periode pengakuan pendapatan dan biaya, 4) mereklasifikasi akun *moral hazard* dan *nonmoral hazard*, dan 5) mereklasifikasi akrual diskresioner dan akrual nondiskresioner.

Untuk itulah, para pembuat dan yang berwenang menetapkan standar (*standar setter*), penting untuk memperhatikan praktik manajemen laba setidaknya karena dua alasan. Pertama, manajemen laba, apapun alasannya dapat mengarah pada penyajian laporan keuangan yang tidak benar (*miss leading*) dan akhirnya akan mempengaruhi alokasi sumber-sumber yang ada (Gumanti, 2003).

Beberapa regulasi yang dapat diterapkan untuk mereduksi penyalahgunaan praktik *creative*

accounting dan *earnings management* antara lain: a) menetapkan jangka waktu penggunaan metode akuntansi atau menetapkan aturan mengenai kondisi-kondisi apa saja yang membolehkan perusahaan mengganti penggunaan metode akuntansi, b) menetapkan standar penentuan nilai residu dan umur ekonomis dalam metode penyusutan aset tetap berdasarkan nilai perolehan aset, c) diarahkan untuk melakukan estimasi piutang tak tertagih dengan menggunakan metode persentase penjualan, dalam hal estimasi piutang tak tertagih, d) penetapan standar yang jelas mengenai klasifikasi akun, sub akun, karakter akun, serta batasan klasifikasi akun yang berkaitan dengan transaksi bisnis berkaitan dengan teknik reklasifikasi akun, e) penetapan nilai wajar dan materialitas perusahaan dalam proses audit, f) adanya sanksi tegas bagi yang melanggar.

DAFTAR PUSTAKA

- Abiodun, Idris Adekunle; Sunday, Kehinde James; Stephen A, Ajemunigbohun Sunday and Justin M. O, Gabriel. 2012. The Nature, Techniques And Prevention Of *Creative accounting*: Empirical Evidence From Nigeria. *Intercontinental Journal Of Accounting And Taxation*. Vol. 1 No. 1. Pp. 01-06. 22 November 2012.
- Amat, Oriol., dan C. Gowthorpe. 2004. *Creative accounting: Nature, Incidence and Ethical Issues*. www.papers.ssrn.com.
- Amat, Oriol., J. Blake. and E. Oliveras. The Ethics of *Creative accounting*: Some Spanish Evidence. www.papers.ssrn.com.
- Amat, Oriol., J. Blake., and E. Oliveras. The Struggle Against *Creative accounting*: Is True and Fair View. Part of the Problem or Part of the Solution?. www.papers.ssrn.com.

- Amat, Oriol., J. Blake., and J. Dowds. 1999. The Ethics of *Creative accounting*. www.papers.ssrn.com.
- Avianti, Ilya. 2006. Mengungkap Praktik *Earnings Management* di Perusahaan. *Jurnal Bisnis, Manajemen dan Ekonomi*. Vol. 7 No. 3, 828-841.
- Beasley M., Carcello J., dan Hermanson D. 1999. *Fraudulent financial reporting-1987-1997: An analysis of U.S. public companies*. New York: Committee of Sponsoring Organizations of the Treadway Commission.
- Daito, Apollo. 2003. Beberapa Faktor Yang Mempengaruhi *Earnings Management* Serta Penerapannya Dalam Penyusunan Laporan Keuangan. *Disertasi*. Universitas Padjadjaran, Bandung.
- Dechow, Patricia M. dan Skinner, Douglas. 2000. Earnings Management: Reconciling The Views of Accounting Academics, Praticioners, and Regulators. *Accounting Horizons* , 235-250.
- Gherai, Dana Simona. dan D.E Balaciu. 2011. From *Creative accounting* Practices and Enron Phenomenon to the Moral hazard Financial Crisis. *Annales Universitatis Apulensis Series Oeconomica*.
- Gumanti, Tatang Ary. 2003. Motivasi di Balik *Earnings Management*. *Usahawan* No 12. Th XXXII.
- Healy, Paul M. dan Wahlen, James Michael. 1999. A Review of Earnings Management Literature and Its Implications For Standard Setting. *Accounting Horizons* , 365-383.
- Healy, Paul. M. 1985. The Effect of Bonus Schemes on Accounting Decisions. *Journal of Accounting and Economics*. Vol. 10. Pp. 85-107.
- Libby, Robert. dan N. Seybert. 2009. Behavioral Studies of the Effects of Regulation on Earnings Management and Accounting Choice. *Johnson School Research Paper Series*. 16-09.
- Prasetyono. 2011a. Etika Bisnis: Harapan dan Realitas Bisnis di Indonesia. Unpad Press. Bandung.
- Prasetyono. 2011b. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Penerapan Etika Bisnis, Dan Praktik Corporate Governance Terhadap Penerapan Tanggung Jawaban Sosial Perusahaan Serta Implikasinya Pada Praktik Manajemen Laba. *Indonesian Journal of Economics and Business*. Vol. 1, No. 3. Desember 2011. Bandung.
- Lin, Li. 2006. *Creative accounting*. Masters of Arts in Finance and investment. *Dissertation*. September 2006.
- Sen, Dilip Kumar., dan E.L Inanga. *Creative accounting in Bangladesh and Global Perspectives*. www.papers.ssrn.com.
- Suharli, Michell. dan A. Arisandi. 2009. Pengaruh Pemilihan Metode Akuntansi atas Biaya *Research and Development (R&D)* terhadap *Price Earnings Ratio* (Studi Empirik pada Perusahaan Sektor Industri Periode 2002-2005). *Journal of Applied Finance and Accounting*. Vol. 1 No.2 June. Pp: 368 – 390.
- Sulistiawan, D., Y. Januarsi. dan L. Alvia. 2011. *Creative accounting: Mengungkap Manajemen Laba dan Skandal Akuntansi*. Jakarta: Salemba Empat.
- Watts, Ross L. dan Zimmerman, Jerold L. 1978. Towards a Positive Theory of The Determination of Accounting Standards. *Accounting Review*. Vol. 53. No. 1. Pp. 112-134.
- Watts, Ross L. dan Zimmerman, Jerold L. 1986. *Positive Accounting Theory*. Prentice-Hall Inc., Englewood Cliffs, New Jersey.
- Widarto; Baridwan, Z. dan Sudarma, Made. 2009. Analisa Kritis Praktik Akuntansi Kreatif dalam Konteks Budaya Organisasi PT. Bumi dan Pandangan Islam dalam Menyikapi Praktik Tersebut. *WACANA*. Vol. 12 No. 2 April . ISSN. 1411-0199.

